

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Harga komoditas kelapa sawit merupakan salah satu indikator vital dalam menganalisis kinerja sektor pertanian di Indonesia, karena komoditas ini berperan langsung terhadap penerimaan devisa negara, struktur pasar ekspor, serta pendapatan jutaan rumah tangga petani. Indonesia telah lama menjadi produsen minyak sawit mentah (CPO) terbesar di dunia, dengan pangsa pasar global yang sangat dominan. Data perdagangan komoditas menunjukkan bahwa nilai produksi Tandan Buah Segar (TBS) terus mengalami fluktuasi tahunan, namun secara umum tren harga produsen TBS di beberapa sentra produksi, termasuk provinsi Bengkulu. Kondisi harga Tandan Buah Segar (TBS) di Provinsi Bengkulu menunjukkan adanya perubahan dari waktu ke waktu. Pada Januari 2023, harga TBS di tingkat pabrik ditetapkan sebesar Rp2.022,25/kg, kemudian pada Juni 2023 harga TBS untuk tanaman berumur lebih dari 10 sampai 20 tahun tercatat sebesar Rp1.966,36/kg. Setelah itu, harga kembali meningkat menjadi sekitar Rp2.276/kg pada Oktober 2023 dan Rp2.400/kg pada Desember 2023.¹

Perubahan harga tersebut menunjukkan bahwa petani sawit di Provinsi Bengkulu menghadapi kondisi harga yang tidak selalu stabil. Kondisi serupa juga terlihat pada tahun 2025. Pemerintah Provinsi

¹ Rizal Harahap, "Harga Resmi TBS Di Bengkulu Ditetapkan Rp 2.022,25/Kg " *Elaeis.co*, January 17, 2025, <https://www.elaeis.co>.

Bengkulu melaporkan bahwa harga TBS yang sebelumnya berada di sekitar Rp3.000/kg mengalami penurunan menjadi kisaran Rp2.700 sampai Rp2.800/kg setelah Idulfitri. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa harga TBS dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat dan berpengaruh terhadap penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan sawit.² Perubahan harga TBS di Bengkulu juga berkaitan dengan pergerakan harga produk olahan kelapa sawit, khususnya CPO dan kernel. Mekanisme penetapan harga TBS di Provinsi Bengkulu menggunakan harga rata-rata minyak sawit kasar dan inti sawit sebagai salah satu komponen perhitungan. Dengan demikian, perubahan harga CPO dan kernel dapat memengaruhi harga TBS yang diterima pekebun. Ketentuan tersebut juga tercantum dalam regulasi Pemerintah Provinsi Bengkulu mengenai mekanisme penetapan harga TBS.

Ketidakstabilan harga TBS memiliki dampak langsung terhadap pendapatan rumah tangga petani sawit kecil yang secara tradisional sangat bergantung pada komoditas ini sebagai sumber penghasilan utama petani sawit. Ketika harga TBS dan CPO meningkat, daya beli petani cenderung meningkat karena penerimaan rumah tangga membaik. Namun, ketika harga menurun, banyak petani mengalami tekanan ekonomi, sumber daya terbatas untuk biaya produksi, dan keterbatasan modal untuk menunggu periode harga tinggi berikutnya. Yang kemudian berdampak negatif

² Isan Haicing, "Harga TBS Turun, Wagub Mian Sidak PKS," *Pemerintah Provinsi Bengkulu* (April 9, 2025), <https://bengkuluprov.go.id>.

terhadap kesejahteraan keluarga petani. Ketergantungan ini memperlihatkan bahwa fluktuasi harga bisa menjadi masalah struktural yang serius bagi petani swadaya, karena para petani tidak memiliki mekanisme perlindungan pendapatan yang kuat. Kondisi ini diperburuk oleh akses yang terbatas terhadap modal, informasi pasar yang kurang memadai, serta jaringan dukungan kelembagaan yang tidak kuat untuk mengantisipasi perubahan pasar.³

Lebih jauh lagi, kondisi sosial rumah tangga dapat memperparah dampak fluktuasi ekonomi ini. Sebagian petani sawit kecil menghadapi situasi sosial yang kompleks, seperti status keluarga *single mother*. Di mana seorang *single mother* harus menanggung semua tanggung jawab ekonomi rumah tangga tanpa dukungan pasangan. Penelitian-penelitian sosial menunjukkan bahwa keluarga yang dipimpin oleh satu orang dewasa, khususnya perempuan, memiliki risiko kerentanan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga berpasangan karena beban penghasilan, pengasuhan anak, dan tanggung jawab domestik ditanggung oleh satu individu. Studi lain menunjukkan bahwa keluarga yang dipimpin oleh *single mother* di pedesaan, secara statistik memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dan lebih rentan terhadap tekanan ekonomi dibandingkan rumah

³ Rika Anggraeni, "Pungutan Ekspor CPO Jadi 10%, Petani Sawit Teriak Kian Terbebani," *Bisnis.com*, May 15, 2025, <https://ekonomi.bisnis.com>.

tangga dengan dua orang tua, terutama dalam konteks ketidakpastian pendapatan.⁴

Dalam realitas kehidupan pertanian di Indonesia, petani *single mother* harus menghadapi kombinasi tantangan sosial dan ekonomi yang saling memperkuat. Di mana tekanan fluktuasi harga sawit dan tanggung jawab keluarga berperan dalam meningkatkan kerentanan keluarga petani terhadap risiko ekonomi dan sosial.⁵ Penelitian empiris yang spesifik pada kelompok petani *single mother* masih jarang ditemukan. Sementara studi-studi sebelumnya lebih banyak fokus pada perilaku petani secara umum atau aspek sosial keluarga secara terpisah. Keterkaitan antara status keluarga, strategi adaptasi terhadap fluktuasi harga, dan dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani sawit *single mother* belum dikaji secara mendalam.

Dengan demikian, kajian ini memberi wawasan yang lebih fokus pada bagaimana petani *single mother* merespons perubahan harga pasar yang cepat. Bagaimana strategi bertahan petani *single mother* dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga, dan bagaimana struktur keluarga mempengaruhi perilaku petani *single mother*. Penelitian seperti ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang tantangan spesifik yang dihadapi oleh sub-populasi petani yang rentan. Sehingga rekomendasi

⁴ Zenno Noeralamsyah, "Penguatan Peran Single Mother Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga," *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 10, no. 1 (June 20, 2023): hal 21–33, <https://www.researchgate.net>.

⁵ Nurmia Hasanah, "Kontribusi Petani Perempuan Single Parent Dalam Perekonomian Keluarga (Studi Di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit)," Universitas Lambung Mangkurat, September 23, 2025, hal 61-64. <https://digilib.ulm.ac.id>.

kebijakan untuk dukungan ekonomi dan sosial dapat dirancang lebih tepat sasaran dan efektif.

Sejumlah penelitian telah mengkaji dampak fluktuasi harga sawit terhadap perilaku dan kesejahteraan petani kecil di Indonesia. menunjukkan ragam strategi adaptasi yang digunakan oleh petani ketika menghadapi ketidakpastian pasar komoditas ini. Dalam sebuah penelitian yang terkait di Kabupaten Padang Lawas Utara menemukan bahwa ketika harga Tandan Buah Segar (TBS) turun, petani sawit swadaya menggunakan beragam strategi untuk bertahan hidup. Para petani sawit melakukan strategi aktif, seperti meningkatkan efektivitas penggunaan tenaga kerja dan sumber daya lain untuk menjaga produksi. Serta strategi pasif, seperti pengurangan pengeluaran rumah tangga dan pemanfaatan relasi formal maupun informal dalam jaringan sosial untuk mendapatkan bantuan ekonomi atau modal usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya bereaksi terhadap harga secara ekonomis, tetapi juga sosial dalam mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga petani sawit di tengah tekanan pasar.⁶

Dalam penelitian lainnya di Kecamatan Sematu Jaya juga menegaskan dampak langsung fluktuasi harga TBS terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. Studi ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara perubahan harga TBS dengan pendapatan yang diterima petani di mana penurunan harga berbanding lurus dengan penurunan kesejahteraan

⁶ Rinto Hoiruddin Harahap and Rifin Amzul, "Perilaku Petani Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Di Kabupaten Padang Lawas Utara.," *IPB University*, 2018, hal 50-55. <http://repository.ipb.ac.id>.

rumah tangga petani. Ketika harga jual TBS meningkat, daya beli dan kesejahteraan petani cenderung membaik, tetapi ketika harga turun, petani menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Temuan tersebut membantu memperkuat pemahaman bahwa fluktuasi harga komoditas tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi skala produksi tetapi juga pada kesejahteraan keluarga petani yang sangat bergantung pada pendapatan sawit.⁷

Dalam studi lain yang berfokus pada pola konsumsi rumah tangga petani di Desa Batiknau, Kabupaten Bengkulu Utara menemukan bahwa fluktuasi harga sawit memiliki dampak signifikan pada keputusan konsumsi keluarga petani. Ketika harga turun, petani cenderung memangkas pengeluaran untuk kebutuhan sekunder seperti pendidikan atau kesehatan, dan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok. Perubahan ini memperlihatkan bahwa risiko harga yang tidak stabil dapat memaksa petani melakukan penyesuaian mendalam pada pengaturan anggaran keluarga. Yang dampaknya bisa meluas ke aspek sosial rumah tangga seperti pola konsumsi gizi dan kualitas hidup secara umum.⁸

Pada penelitian di Desa Gelora, Kabupaten Rokan Hilir, menunjukkan bahwa petani sawit menghadapi fluktuasi harga dengan

⁷ Roni Ismoyojati, "Persepsi Petani Kelapa Sawit Terhadap Fluktuasi Harga TBS Di Kecamatan Sematu Jaya," *Jurnal Agribisnis* 25, no. 1 (July 18, 2023): 16–25, <https://doi.org/10.31849/AGR.V25I1.13705>.

⁸ Tri Wentika Sari et al, "Dampak Fluktuasi Harga Sawit Terhadap Pola Konsumsi Petani Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Masyarakat Desa Batiknau Kab. Bengkulu Utara)," *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah* 7, no. 2 (October 9, 2025): 33–54, <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/>

melakukan aktivitas ekonomi tambahan seperti bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, atau pekerjaan sampingan lain untuk menutupi kekurangan pendapatan dari komoditas sawit. Temuan ini memperluas wawasan bahwa strategi adaptif petani bukan hanya terjadi di tingkat internal rumah tangga tetapi juga berupa diversifikasi sumber pendapatan untuk merespons tekanan pasar sawit yang tidak menentu. Hal ini menunjukkan bahwa petani kecil sering kali memanfaatkan berbagai peluang ekonomi informal untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga dalam kondisi harga yang menurun.⁹

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran perilaku umum petani dalam menghadapi fluktuasi harga sawit, terdapat batasan penting yang perlu dicermati. Sebagian besar studi ini melihat perilaku petani secara agregat, tanpa membedakan secara khusus kelompok sosial ekonomi tertentu, seperti petani *single mother*, yang menghadapi beban ganda ekonomi dan sosial. Tidak banyak kajian yang mengeksplorasi bagaimana ketidakpastian harga pasar mempengaruhi strategi adaptasi dan keputusan ekonomi rumah tangga bagi petani yang harus menanggung semua tanggung jawab keluarga tanpa dukungan pasangan. Hal ini menciptakan celah literatur yang relevan, karena karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dapat menjadi determinan penting dalam respons terhadap risiko ekonomi. Apabila penelitian terdahulu fokus pada dinamika

⁹ Zahara Arina Izni, "Perilaku Petani Menghadapi Fluktuasi Harga Jual Buah Sawit Pada Desa Gelora Kabupaten Rokan Hilir Perspektif Ekonomi Syariah," *UIN Suska Riau*, July 4, 2024, hal 45-47. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/81674>.

pendapatan dan strategi umum, masih sedikit yang mengaitkan aspek keluarga dan tekanan sosial dalam perilaku adaptasi petani terhadap fluktuasi harga.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji strategi bertahan petani *single mother* di Desa Wonosobo, Kabupaten Mukomuko. Dalam merespons fluktuasi harga sawit lewat pendekatan sosial ekonomi yang lebih spesifik dan kontekstual. Dengan fokus pada pengalaman hidup, strategi adaptif ekonomi, serta implikasi keputusan terhadap kesejahteraan keluarga Tunggal. Penelitian ini memberikan perspektif baru yang belum banyak dibahas dalam literatur agribisnis dan studi kelapa sawit. Kajian ini diharapkan menambah kedalaman analisis terhadap variabel sosial rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa respon terhadap fluktuasi harga tidak homogen di antara petani kecil, tetapi dipengaruhi oleh status keluarga dan tekanan sosial yang berbeda-beda.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Strategi Bertahan Petani dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Sawit di Desa Wonosobo Kabupaten Mukomuko (Studi Kasus Petani *Single Mother*)”**.

B. Rumusan masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu bagaimana strategi bertahan keluarga petani *single mother* dalam menghadapi fluktuasi harga sawit?

C. Batasan Masalah.

Batasan masalah ini digunakan untuk mempersempit ruang lingkup penelitian, memastikan penelitian tetap fokus dan lebih mudah untuk didiskusikan, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini adalah petani sawit *single mother* yang berada di Desa Wonosobo Kabupaten Mukomuko.

D. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan petani *single mother* dalam menghadapi fluktuasi harga kelapa sawit di Desa Wonosobo.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berharga dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, terutama dalam konteks kajian strategi bertahan ekonomi petani di kawasan Desa Wonosobo Kabupaten Mukomuko.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi petani, penelitian ini membantu mengidentifikasi strategi bertahan yang relevan dan realistis untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga saat harga sawit mengalami penurunan.

F. Sistematika Penulisan.

BAB I Pendahuluan	Pada bagian ini menampilkan latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.
BAB II Tinjauan Pustaka	Pada bab ini menjelaskan mengenai Kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.
BAB III Metode Penelitian	Di dalam bab ini dibahas jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, triangulasi data.
BAB IV Hasil dan Pembahasan	Di dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum, temuan penelitian, serta pembahasan dan dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan sendiri.
BAB V Penutup	Bagian ini berisi kesimpulan, saran-saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian